

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT KULIT DI DESA TELUK SENTOSA KABUPATEN LABUHANBATU

Johannes Bastira Ginting^{1*}, Apriana Br Purba², Santy Deasi Siregar³, Hartono⁴, Tri Suci⁵, Karmila Kaban⁶
^{1,2,3,4,5}Universitas Prima Indonesia

INFO ARTIKEL

****Corresponding Author**

johannesbastiraginting@unprimdn.a
c.id

DOI:

ABSTRAK

Penyakit kulit merupakan masalah kesehatan global yang signifikan, berdampak luas pada kualitas hidup individu dan sering memerlukan penanganan medis yang intensif. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara perilaku masyarakat dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian penyakit kulit. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan cross-sectional, yang melibatkan 30 sampel yang dipilih secara acak dari populasi sekitar 1.000 orang di Desa Teluk Sentosa, Kabupaten Labuhanbatu, pada Desember 2023. Variabel independen yang diteliti adalah personal hygiene dan sanitasi lingkungan, sementara variabel dependen adalah keluhan penyakit kulit, termasuk gejala seperti gatal, kemerahan, ruam, atau luka yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dan aktivitas sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara langsung dengan responden, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan batas signifikansi p-value $\leq 0,05$. Hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara personal hygiene ($p=0.000$) dan sanitasi lingkungan ($p=0.000$) dengan keluhan penyakit kulit. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki personal hygiene dan sanitasi lingkungan yang baik cenderung tidak mengalami keluhan penyakit kulit. Sebaliknya, responden dengan personal hygiene dan sanitasi lingkungan yang buruk lebih sering mengeluhkan gejala penyakit kulit. Hasil ini menekankan pentingnya upaya menjaga kebersihan pribadi serta memperbaiki kondisi sanitasi lingkungan sebagai langkah pencegahan utama terhadap penyakit kulit. Temuan ini juga memberikan wawasan penting untuk merancang intervensi kesehatan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam komunitas.

Kata Kunci: Personal Hygiene, Sanitasi Lingkungan, Penyakit Kulit, Cross-Sectional

ABSTRACT

Skin diseases are a significant global health problem, widely impacting individuals' quality of life and often requiring intensive medical treatment. This study explored the relationship between community behavior and environmental sanitation to the incidence of skin diseases. This type of research is an analytic survey with a cross-sectional approach involving 30 samples randomly selected from a population of approximately 1,000 people in Teluk Sentosa Village, Labuhanbatu Regency, in December 2023. The independent variables studied were personal hygiene and environmental sanitation. In contrast, the dependent variable was skin disease complaints, including symptoms such as itching, redness, rashes, or sores affecting quality of life and daily activities. Data were collected through questionnaires and direct interviews with respondents and then analyzed using the Chi-Square test with a significance limit of p-value ≤ 0.05 . The bivariate analysis showed a significant relationship between personal hygiene ($p=0.000$), environmental sanitation ($p=0.000$), and skin disease complaints. This study's findings indicate that respondents with good personal hygiene and environmental sanitation do not experience skin disease complaints. In contrast, respondents with poor personal hygiene and environmental sanitation more often complained of skin disease symptoms. These results emphasize the importance of maintaining personal hygiene and improving environmental sanitation as primary preventive measures against skin diseases. The findings also provide important insights for designing more effective and sustainable health interventions in the community.

Keywords: Personal Hygiene, Environmental Sanitation, Skin Disease, Cross-Sectional

PENDAHULUAN

Penyakit kulit adalah masalah kesehatan global yang penting karena dampaknya yang luas terhadap populasi.¹ Kulit, sebagai organ terbesar dan pelindung utama tubuh, berperan penting dalam melawan infeksi dan iritasi. Gangguan pada kulit, baik dari infeksi, alergi, atau kondisi lain, dapat mempengaruhi kualitas hidup dan

kesehatan secara keseluruhan, sering kali memerlukan perhatian medis untuk mengelola gejala dan mencegah komplikasi.² Oleh karena itu, penyakit kulit sering menjadi penyebab utama kunjungan ke fasilitas kesehatan.^{3;4} Di Indonesia, penyakit kulit menempati peringkat ketiga dalam daftar penyakit rawat jalan dengan angka kejadian tinggi.⁵ Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018 mencatat 115.000 kunjungan rawat jalan untuk penyakit kulit, dengan 64.557 kasus baru. Angka ini menunjukkan peningkatan prevalensi penyakit kulit dan menyoroti dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat, serta pentingnya pemantauan dan intervensi efektif untuk penanganan dan pencegahan di berbagai tingkat layanan kesehatan.⁶

Kulit berfungsi sebagai pelindung utama tubuh, mengatur suhu, dan sekresi. Ketidakpastian dalam perawatan kulit dan sanitasi lingkungan dapat menyebabkan penyakit kulit seperti infeksi bakteri, jamur, dan parasit. Personal hygiene yang buruk dan sanitasi lingkungan yang tidak memadai meningkatkan risiko penyakit kulit dengan memfasilitasi paparan patogen.⁷ Kurangnya kebersihan pribadi, seperti jarang mencuci tangan, dan sanitasi lingkungan yang buruk, seperti air kotor, dapat mendukung pertumbuhan dan penyebaran patogen yang menyebabkan infeksi, iritasi, dan alergi pada kulit.⁸

Menurut Asyari et al. (2023), terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene, yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan tangan, kaki, dan kuku, kebersihan rambut, serta kebersihan genital, dengan kejadian skabies ($p=0,000$). Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara ventilasi ($p=0,003$), pencahayaan ($p=0,001$), dan kualitas fisik air bersih ($p=0,002$) dengan kejadian skabies.⁹ Anggara (2022) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian skabies ($p\text{-value } 0,000$), serta hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies ($p\text{-value } 0,000$).¹⁰ Didukung oleh Tajudin et al (2023), menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara subvariabel personal hygiene yang meliputi: kebersihan kulit, penggunaan antiseptik, kebersihan pakaian dan alat solat, kebersihan handuk, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan tempat tidur, dan kebersihan genitalia, dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Asy-Syadzili 4 Gondanglegi Malang.¹¹ Menurut data survei awal tahun 2020 di Desa Teluk Sentosa, terdapat 154 kasus penyakit kulit, menjadikannya salah satu dari 10 penyakit tertinggi di Puskesmas Teluk Sentosa pada tahun tersebut. Dengan prevalensi yang masih tinggi dan cenderung meningkat dari 2019 hingga 2020, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara perilaku masyarakat dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian penyakit kulit di desa tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan cross-sectional, dilaksanakan di Desa Teluk Sentosa, Kabupaten Labuhanbatu pada bulan Desember 2023. Populasi penelitian terdiri dari seluruh masyarakat desa tersebut, yang berjumlah sekitar 1.000 orang. Sampel ditentukan menggunakan rumus Lameshow dengan tingkat presisi 10%, menghasilkan ukuran sampel sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah personal hygiene dan sanitasi lingkungan, sedangkan variabel dependen adalah keluhan penyakit kulit, yang mencakup gejala atau tanda-tanda gangguan kulit seperti gatal, kemerahan, ruam, atau luka, yang dapat memengaruhi kualitas hidup dan aktivitas sehari-hari. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara langsung. Analisis data dilakukan dengan metode univariat dan bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\leq 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Desa Teluk Sentosa memiliki topografi yang memanjang dari selatan ke utara dengan luas sekitar 35 hektar. Batas wilayahnya adalah Dusun V di sebelah utara, Desa Sei Sentosa di sebelah selatan, Desa Perkebunan Ajamu di sebelah timur, dan Dusun III di sebelah barat. Mayoritas penduduk Desa Teluk Sentosa bekerja sebagai nelayan. Tabel 1 menyajikan distribusi frekuensi responden berdasarkan beberapa variabel. Dari 30 responden, 46,7% adalah laki-laki dan 53,3% perempuan. Kelompok umur terbagi rata, dengan 50% berusia 21-40 tahun dan 50% berusia 41-60 tahun. Dalam hal pendidikan, 30% tamat SD, 53,3% tamat SMA, dan 16,7% memiliki pendidikan Diploma/S1/S2. Mengenai pekerjaan, 10% adalah PNS, 43,3% pegawai swasta, 30% wirausaha, dan 16,7% tidak bekerja. Untuk personal hygiene, 30% memiliki kebersihan baik sementara 70% buruk. Dari segi sanitasi lingkungan, 30% tinggal di area dengan sanitasi baik dan 70% di area dengan sanitasi tidak baik. Terakhir, 76,7% melaporkan adanya keluhan penyakit kulit, sedangkan 23,3% tidak mengalami keluhan. Data ini memberikan gambaran tentang profil dan kondisi kesehatan responden terkait dengan berbagai faktor.

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin, umur, Pendidikan, Pekerjaan, Personal Hygiene, sanitasi lingkungan, Keluhan Penyakit.

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
1. Jenis Kelamin		
Laki-Laki	14	46,7

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perempuan	16	53,3
Total	30	100,0
2. Umur		
21-40 Tahun	15	50.0
41-60 Tahun	15	50.0
Total	30	100,0
3. Pendidikan		
Tamat SD	9	30,0
Tamat SMA	16	53,3
Diploma/S1/S2	5	16,7
Total	30	100,0
4. Pekerjaan		
PNS	3	10,0
Pegawai Swasta	13	43,3
Wirausaha	9	30,0
Tidak Bekerja	5	16,7
Total	30	100,0
5. Personal Hygiene		
Baik	9	30.0
Buruk	21	70.0
Total	30	100,0
6. Sanitasi Lingkungan		
Baik	9	30,0
Tidak Baik	21	70,0
Total	45	100.0
7. Keluhan kulit penyakit		
Ada keluhan	23	76,7
Tidak ada keluhan	7	23,3
Total	45	100,0

Sumber: Data Primer di olah Tahun 2024.

Tabel 2. Hasil uji satitsik (*Chi-Square*) hubungan personal hygiene dengan keluhan penyakit kulit di desa Teluk Sentosa Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023.

Variabel	Kategori	Keluhan Penyakit Kulit				Total		df	p-value
		Ada keluhan		Tidak ada keluhan					
		n	%	n	%	n	%		
Personal Higiene Responden	Baik	3	10%	6	20%	9	30%	1	0.000
	Buruk	20	67%	1	3%	21	70%		
Total		23	77%	7	23%	30	100%		

Sumber: Data Primer di olah Tahun 2024.

Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara personal hygiene dan keluhan penyakit kulit. Dari 9 orang dengan personal hygiene baik, mayoritas (6 orang atau 20%) tidak mengalami keluhan, sementara 3 orang (10%) mengalami keluhan. Sebaliknya, dari 21 orang dengan personal hygiene buruk, sebagian besar (20 orang atau 67%) mengalami keluhan penyakit kulit, dan hanya 1 orang (3%) yang tidak mengalami keluhan.

Tabel 3. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Penyakit Kulit di desa Teluk Sentosa Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023.

Laporan Data Tahun 2020:									
Variabel	Kategori	Keluhan Penyakit Kulit				Total		df	p-value
		Ada keluhan		Tidak ada keluhan					
		n	%	n	%	N	%		
	Baik	3	10%	6	20%	9	30%	1	0.000

Sanitasi Lingkungan	Buruk	20	67%	1	3%	21	70%
Total		23	77%	7	23%	30	100%

Sumber: Data Primer di olah Tahun 2024.

Analisis (Tabel 3), menunjukkan bahwa dari 9 orang dengan sanitasi lingkungan yang baik, mayoritas tidak mengalami keluhan (6 orang, 20%), sedangkan minoritas mengalami keluhan (3 orang, 10%). Sebaliknya, dari 21 responden dengan sanitasi lingkungan yang buruk, mayoritas mengalami keluhan (20 orang, 67%), sedangkan minoritas tidak mengalami keluhan (1 orang, 3%). Hasil uji statistik dengan $p\text{-value} \leq 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dan keluhan penyakit kulit.

PEMBAHASAN

Personal Hygiene

Berdasarkan analisis uji Chi-Square, ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara personal hygiene dan keluhan penyakit kulit dengan nilai $p\text{-value} \leq 0,05$. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Wahyu Timur et al. (2023), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara personal hygiene dan kejadian skabies serta pityriasis versicolor pada santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadhin Balekambang Jepara periode 2021, dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,000.¹² Windatania (2023) juga menemukan hubungan signifikan antara kebersihan pribadi dan kejadian dermatitis di Desa Haria, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,04.¹³

Kebersihan pribadi yang baik dapat mengurangi risiko masalah kulit.^{14;15} Responden yang menjaga kebersihan pribadi, seperti rutin mandi dan menjaga kebersihan diri, cenderung mengalami lebih sedikit masalah kulit. Hal ini disebabkan karena penumpukan kotoran dan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi atau iritasi dapat dihindari, sebaliknya, personal hygiene yang buruk, seperti jarang membersihkan diri atau lingkungan, meningkatkan risiko penumpukan kotoran dan bakteri yang dapat mengiritasi atau menginfeksi kulit.¹⁵ Hasil analisis ini menegaskan pentingnya kebersihan pribadi dalam mencegah masalah kulit. Personal hygiene yang baik berperan penting dalam mengurangi keluhan penyakit kulit, sedangkan kebersihan yang buruk berhubungan erat dengan peningkatan keluhan kulit. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kebersihan pribadi merupakan langkah penting dalam mencegah dan mengurangi kejadian penyakit kulit.

Sanitasi Lingkungan

Berdasarkan analisis uji Chi-Square, ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara sanitasi lingkungan dan keluhan penyakit kulit dengan nilai $p\text{-value} \leq 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk berhubungan erat dengan peningkatan keluhan penyakit kulit, sementara sanitasi lingkungan yang baik cenderung dikaitkan dengan frekuensi keluhan yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nanda et al. (2024), yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara sanitasi lingkungan dan keluhan penyakit kulit di Kampung KB Bagan Dusun XVI Desa Percut, dengan nilai $p\text{-value}$ $0,001 \leq 0,005$. Sanitasi lingkungan yang buruk berkontribusi terhadap peningkatan keluhan penyakit kulit karena sering kali menyebabkan paparan terhadap faktor-faktor yang dapat memicu atau memperburuk masalah kulit. Kondisi lingkungan yang tidak bersih, seperti kekurangan kebersihan, air kotor, dan limbah yang tidak tertangani, dapat meningkatkan risiko infeksi bakteri, jamur, atau parasit yang dapat menyebabkan iritasi atau infeksi kulit.¹⁶ Sebaliknya, sanitasi lingkungan yang baik—yang mencakup kebersihan yang terjaga, pengelolaan limbah yang efektif, dan akses ke air bersih—cenderung mengurangi risiko paparan terhadap faktor-faktor penyebab penyakit kulit. Dengan lingkungan yang lebih bersih, risiko terjadinya infeksi atau iritasi kulit dapat diminimalkan, sehingga individu yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang baik mengalami keluhan kulit yang lebih sedikit.¹⁷ Untuk mencegah dan menangani masalah kulit, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi lingkungan melalui edukasi, penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai, dan pengawasan rutin. Pengelolaan limbah yang baik, akses ke air bersih, dan pembersihan lingkungan secara berkala juga harus ditingkatkan. Selain itu, akses cepat ke layanan kesehatan untuk diagnosis dan pengobatan serta evaluasi berkala terhadap efektivitas intervensi sangat penting. Langkah-langkah ini secara terpadu dapat membantu mengurangi risiko dan dampak masalah kulit di Desa Teluk Sentosa, Kabupaten Labuhanbatu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan keluhan penyakit kulit. Responden dengan personal hygiene dan sanitasi lingkungan yang baik cenderung mengalami keluhan penyakit kulit lebih sedikit, sementara responden dengan kebersihan dan sanitasi yang buruk lebih sering mengalami keluhan tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan untuk

mengeksplorasi faktor-faktor spesifik serta menggunakan sampel yang lebih besar dan metode longitudinal. Pemerintah daerah dan institusi kesehatan harus meningkatkan edukasi mengenai personal hygiene, memperbaiki infrastruktur sanitasi, dan memastikan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan untuk mengurangi prevalensi penyakit kulit di masyarakat.

REFERENSI

1. Handoko Adji Pangestu, Kusri. Peningkatan kinerja arsitektur ResNet50 untuk Menangani Masalah Overfitting dalam Klasifikasi Penyakit Kulit. *Tematik*. 2024;11(1):65–71.
2. Sapta WA, Musyarofah M. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Siswa Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Pring Sewu Tahun 2023. 2024;5:3595–607.
3. Widhiati S, Purnomosari D, Wibawa T, Soebono H. The role of gut microbiome in inflammatory skin disorders: a systematic review. *Dermatology Reports*. 2021;14.
4. Chow A, Teo SH, Kong JW, Lee S, Heng YK, Van Steensel M, et al. Patients' Experiences of Telemedicine for Their Skin Problems: Qualitative Study. *JMIR Dermatology*. 2022;5(1):1–9.
5. Rizky Adawiyah. Optimasi Deteksi Penyakit Kulit Menggunakan Metode Support Vector Machine (SVM) dan Gray Level Co-occurrence Matrix (GLCM). *Inf (Jurnal Inform dan Sist Informasi)*. 2022;14(1):18–33.
6. Annissa. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Nelayan. *Faletehan Heal J*. 2023;10(01):63–9.
7. Mavrouli M, Mavroulis S, Lekkas E, Tsakris A. An Emerging Health Crisis in Turkey and Syria after the Earthquake Disaster on 6 February 2023: Risk Factors, Prevention and Management of Infectious Diseases. *Healthc*. 2023;11(7).
8. Ashari SF, Ernawati. Peran Personal Hygiene Dalam Kejadian Skabies : Tinjauan Literatur. 2024;8(2):1140–5.
9. Asyari N, Setiyono A, Faturrahman Y. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *J Kesehat Komunitas Indones*. 2023;19(1):1–16.
10. Anggara C, Rizky S. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Samarind. *J Pijar MIPA*. 2022;2(3):2372–7.
11. Tajudin IM, Wardani HE, Hapsari A, Katmawanti S. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies (Studi Komparatif Berbasis Gender pada Pondok Pesantren Asy-Syadzili 4 Gondanglegi Malang). *Sport Sci Heal*. 2023;5(2):200–17.
12. Willi Wahyu Timur, Fitriani Sholichah, Arifin Santoso. Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies Dan Pityriasis Versicolor Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Jepara Periode 2021. *J Kefarmasian Akfarindo*. 2023;8(1):18–23.
13. Windatania Mayasari. Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis di Desa Haria Kecamatan Sapparua Maluku Tengah Tahun 2021. *J Ilmu Kedokt dan Kesehat Indones*. 2023;3(2).
14. Abdelrahman M. Personality Traits, Risk Perception, and Protective Behaviors of Arab Residents of Qatar During the COVID-19 Pandemic. *Int J Ment Health Addict*. 2022;20(1):237–48.
15. Younis NM, Ibrahim RM, Ahmed MM. Relationship between Personal Hygiene and Elderly Health. *Curr Clin Med Educ Receiv*. 2024;2(833):199–206.
16. Kombo Mpindou GOM, Escuder Bueno I, Chordà Ramón E. Review on emerging waterborne pathogens in Africa: The case of cryptosporidium. *Water (Switzerland)*. 2021;13(21).
17. Ibrahim, Reny Tri Febriani, Nining Loura Sari. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Remaja Santri Di Pesantren Nurul Muttaqin Malang. *Prof Heal J*. 2023;5(1sp):258–72.